

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian ini mengadopsi metode penelitian kuantitatif, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Angelina (2020). Metode penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan yang fokus pada pengujian data berupa angka-angka menggunakan alat statistik (Nariswari, 2020; Sugiyono, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak variabel independen terhadap variabel terikat, yaitu risiko sistematis, pada perusahaan sub sektor siklikal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 hingga 2021. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah data panel, sesuai dengan konsep yang diuraikan oleh Nugraha (2020) dan Widajatun (2019). Pendekatan data panel merupakan gabungan antara data time series dan data cross-sectional, yang memungkinkan perbandingan antar perusahaan dalam suatu sub sektor siklikal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 5 tahun. Melalui penggunaan metode penelitian kuantitatif dan pendekatan data panel ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh variabel bebas terhadap risiko sistematis pada perusahaan sub sektor siklikal.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Data harga saham dan laporan tahunan perusahaan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan informasi dari berbagai sumber lain, termasuk buku-buku, internet, makalah, dan jurnal keuangan yang relevan dengan objek penelitian. Dengan menggunakan beragam sumber data ini, peneliti berupaya untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan akurat untuk analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan mengadopsi beberapa metode pengumpulan data, yang termasuk diantaranya adalah :

1. Penelitian Lapangan (Field Research)

a. Observasi

Observasi merupakan strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan melakukan studi langsung di Bursa Efek Indonesia serta melalui sumber-sumber resmi online terkait. Observasi dalam penelitian ini bersifat pasif, di mana peneliti hanya mengamati dan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati.

b. Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, di mana data-data yang relevan dengan masalah penelitian diambil atau disalin dari catatan, dokumentasi, dan administrasi yang ada. Data tersebut merupakan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan.

2. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka merupakan metode alternatif untuk mengumpulkan data dengan cara membaca dan mempelajari berbagai literatur serta tulisan ilmiah yang relevan dengan topik penelitian ini. Dengan melakukan penelitian pustaka, peneliti dapat menggali informasi yang telah ada sebelumnya untuk mendukung analisis dan temuan dalam penelitian ini.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa populasi merujuk pada wilayah generalisasi yang terdiri dari kelompok objek atau subjek yang memiliki kualitas dan

karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diinvestigasi dan diambil kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, populasi yang akan menjadi fokus adalah perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam sektor bisnis *cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.4.2 Sampel

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari total dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi itu sendiri. Penting bagi sampel yang diambil dari populasi tersebut untuk secara akurat mewakili atau menggambarkan populasi yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah perusahaan *cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2017 hingga 2022. Pendekatan pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan khusus menurut Sugiyono (2013). Parameter yang digunakan untuk menetapkan sampel dalam konteks ini adalah:

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Sektor Cyclical yang listing di BEI tahun 2017 – 2021	52
Perusahaan yang lengkap menerbitkan laporan keuangan antara periode 2017 - 2021	38
Perusahaan yang memiliki data yang lengkap dalam satuan jutaan rupiah	25
Jumlah	25

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merujuk pada atribut, karakteristik, atau nilai yang terdapat pada individu, objek, atau aktivitas tertentu, yang menunjukkan variasi yang telah

ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki dan kemudian dianalisis untuk mencapai kesimpulan (Sugiyono, 2019).

3.6 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
Growth	Asset growth dapat didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari aktiva tetap	$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{\text{Total Aset Tahun } t - \text{Total Aset Tahun } t - 1}{\text{Total Aset Tahun } t - 1} \times 100\%$	Rasio
Firm Size	Ukuran perusahaan (Firm Size) mengacu pada suatu skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besarnya atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui berbagai metode seperti ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin tinggi ukuran pendapatan, total aset, dan total modal, semakin mencerminkan kekuatan atau besarnya perusahaan tersebut.	$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Aktiva)}$	Rasio

<p>Financial Leverage</p>	<p>Leverage adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan didanai oleh utang. Dengan kata lain, leverage mengindikasikan seberapa besar proporsi beban utang yang diperlukan oleh perusahaan dibandingkan dengan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.</p>	$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$	
<p>Firm Age</p>	<p>Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan telah berdiri dan beroperasi. Dengan berjalannya waktu, perusahaan yang telah lama berdiri</p>	<p>Age= (Tahun pengamatan -Tahun perusahaan)</p>	<p>Rasio</p>

	<p>memiliki kesempatan untuk mengembangkan strategi agar dapat tetap bertahan di tengah persaingan, terutama dengan munculnya perusahaan-perusahaan baru dalam industri yang sama.</p>		
Business Risk	<p>Risiko bisnis adalah ketidakpastian dalam perkiraan tingkat pengembalian atau laba yang akan dicapai oleh perusahaan di masa mendatang. Penggunaan utang yang tinggi dalam perusahaan dapat meningkatkan risiko bisnis tersebut.</p>	$BRISK = \frac{EBIT}{\text{Perubahan Penjualan}}$	Rasio
Growth Options	<p>Growth options mengacu pada berbagai peluang investasi yang tersedia bagi suatu perusahaan, mencerminkan</p>	$MTBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$	Rasio

	potensi pertumbuhan dan ekspansi.		
Risiko Sistematis	Beta saham merupakan ukuran dari risiko yang tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi, menggambarkan seberapa sensitifnya harga saham terhadap perubahan dalam pasar secara keseluruhan.	$\beta_i = \frac{R_i - \alpha_i - e_i}{R_m}$	Rasio

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Ghozali (2016) menjelaskan bahwa statistik deskriptif merupakan suatu cara untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai data yang mencakup nilai mean (rata-rata), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan variasi dari variabel yang sedang diteliti. Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data sehingga informasinya menjadi lebih jelas dan lebih mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil sampel perusahaan, terkait dengan pengumpulan dan peningkatan kualitas data, serta untuk menyajikan hasil perbaikan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara gambaran umum data penelitian dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.6.2 Model Regresi Linear Berganda Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), data panel merupakan gabungan dari data time series dan data cross-sectional. Data yang terdiri dari satu atau variabel yang diamati dalam suatu pengamatan adalah data deret waktu, dan data cross-sectional adalah data pengamatan dari unit pengamatan yang berbeda pada waktu tertentu.

Penelitian ini menggunakan data time series dan cross sectional. Untuk data runtun waktu yang digunakan dalam penelitian ini digunakan data selama 5 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Data crosssectional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 sampel perusahaan cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). perusahaan. 50 Keuntungan menggunakan data panel adalah sebagai berikut (Basuki dan Prawoto, 2017):

1. Data panel memungkinkan variabel individu secara eksplisit mempertimbangkan heterogenitas individu.
2. Data panel digunakan untuk menguji, membangun, dan mempelajari model perilaku yang kompleks.
3. Data panel didasarkan pada pengamatan cross-sectional berulang (deret waktu) dan oleh karena itu dapat digunakan sebagai studi penyesuaian dinamis.
4. Data panel memiliki arti yang lebih berbeda untuk data informasi, mengurangi kolinearitas, derajat kebebasan (df) yang lebih tinggi, sehingga menghasilkan hasil estimasi yang lebih efisien.
5. Data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang dapat timbul dari pengumpulan data individual.
6. Data panel dapat mendeteksi dan mengukur efek yang diamati dengan lebih baik secara terpisah menggunakan data deret waktu atau crosssectional (Sarwono, 2016). Mengingat data panel merupakan gabungan dari data cross section dan data time series, maka persamaan regresinya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 LEV + \beta_2 AG + \beta_3 BR + \beta_4 AGE + \beta_5 SIZE + \beta_5 MTBV + e$$

Di mana:

RS = Risiko Sistematis

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien Variabel Bebas

LEV = Financial Leverage

AG = Growth

BR = Business Risk

AGE = Firm Age

Size = Firm Size

MTBV = Growth Options

ε = Standar Error

3.6.3 Metode Estimasi Pemilihan Model

Oleh karena itu, data panel mengambil tiga pendekatan untuk memilih metode estimasi model regresi yang benar dari data panel. Menurut Basuki dan Prawoto (2016), ketiga pendekatan tersebut adalah:

a. Common Effect Model

Menurut Widarjono dalam Wakhiri (2017), Common Effect model adalah

teknik estimasi model regresi paling sederhana diantara teknik estimasi model lainnya dan menggunakan data panel. Estimasi parameter dilakukan dengan mengintegrasikan dua set data, time series dan cross section, menjadi satu kesatuan tanpa melihat perbedaan individual. Pengambilan keputusan dijelaskan dengan uji Lagrange Multiplier. Jika model regresi common effect layak digunakan maka nilai Breusch-Pagan harus lebih dari 0,05 atau sebaliknya.

b. Fixed Effect Model

Model Efek Tetap (Fixed Effect Model) mengasumsikan bahwa intercept (titik potong) dari tiap perusahaan memiliki kemungkinan untuk berbeda. Perbedaan ini mungkin terjadi karena adanya karakteristik khusus pada setiap perusahaan. Istilah "Efek Tetap" mengindikasikan bahwa meskipun terdapat 52 intercept yang berbeda untuk setiap entitas individu, intercept individu tersebut tidak bervariasi seiring waktu (time invariant). Untuk mengizinkan variasi pada intercept tiap individu perusahaan, dibutuhkan penggunaan variabel dummy. Walaupun analisis regresi pada data panel menggunakan pendekatan Model Efek Tetap memerlukan penerapan variabel dummy, dalam perangkat lunak E-Views, kita dapat melakukannya secara otomatis tanpa harus membuat variabel dummy terlebih dahulu (Ghozali, 2017).

c. Random Effect Model

Model ini bertujuan untuk mengestimasi data panel di mana kemungkinan adanya hubungan antara variabel gangguan dalam interval waktu dan antarindividu. Berbeda dengan model efek tetap, efek spesifik dari setiap individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen kesalahan yang memiliki sifat acak dan tidak memiliki korelasi dengan variabel penjelas yang dapat diamati. Kelebihan dalam menggunakan model efek acak ini adalah kemampuannya dalam mengatasi heteroskedastisitas. Model ini juga dikenal sebagai Error Component Model (ECM). Metode yang paling sesuai untuk menerapkan model efek acak ini adalah Generalized Least Square

(GLS), dengan asumsi bahwa komponen kesalahan homoskedastik dan tidak ada indikasi korelasi cross-sectional. Secara umum, Model Efek Acak dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_{it} + w_{it}, \text{ adapun } w_{it} = \varepsilon_{it} + u_{it}$$

Dimana : $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma_v^2)$ = merupakan komponen time series error

$u_i \sim N(0, \sigma_u^2)$ = merupakan komponen cross section error

$w_i \sim N(0, \sigma_w^2)$ = merupakan time series dan cross section error

3.6.4 Pemilihan Model Data Panel

Dalam memilih model regresi optimal untuk data panel di antara common effect, fixed effect, atau random effect, peneliti mengaplikasikan tiga metode estimasi model yang meliputi uji Chow, uji Hausman, dan uji Langrange. Berikut adalah penjabaran tentang interpretasi hasil dari ketiga metode tersebut:

A. Uji Chow

Uji Chow melibatkan perbandingan antara common effect dan fixed effect. Model fixed effect dianggap lebih tepat jika probabilitasnya bernilai menurut Widarjono (2018). Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah pendekatan model yang lebih sesuai, yaitu common effect atau fixed effect, berdasarkan probabilitasnya. Dalam mengambil keputusan berdasarkan uji Chow, pedoman yang diikuti adalah:

1. H_0 diterima jika $F \geq 0,05$, maka digunakan common effect.
 2. H_0 ditolak jika $F < 0,05$, maka digunakan fixed effect,
- dan melakukan uji Hausman untuk memilih model yang lebih sesuai antara fixed effect atau random effect. Dasar penolakan hipotesis di atas adalah dengan membandingkan nilai statistik F dengan nilai kritis F tabel. Jika nilai F yang dihitung lebih besar ($>$) dari nilai F tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti model yang paling sesuai adalah Fixed Effect Model. Sebaliknya, jika nilai F yang dihitung lebih kecil ($<$) dari nilai F tabel, maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah Common Effect Model.

b. Uji Hausman

Uji Hausman memiliki tujuan untuk memilih antara model fixed effect atau random effect dalam analisis data panel. Uji ini beroperasi dengan menguji apakah ada korelasi antara galat (error) dalam model (error komposit) dan satu atau lebih variabel penjelas (variabel independen) dalam model, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Astapa, dkk. (2018). Hipotesis awal dalam uji ini adalah bahwa tidak ada korelasi antara galat model dan satu atau lebih variabel independen. Apabila hipotesis nol ini ditolak, maka dapat diartikan bahwa model random effect tidak sesuai karena terdapat kemungkinan korelasi dengan satu atau lebih variabel independen. Dalam situasi seperti ini, model fixed effect lebih cocok daripada model random effect. Panduan untuk membuat keputusan berdasarkan hasil uji Hausman adalah sebagai berikut:

- Hipotesis nol (H_0) diterima jika nilai probabilitas Chi-Square $\geq 0,05$, yang mengindikasikan bahwa model random effect dapat digunakan.
- Hipotesis nol (H_0) ditolak jika nilai probabilitas Chi-Square $< 0,05$, yang mengindikasikan bahwa model fixed effect lebih tepat untuk digunakan.

c. Uji Langrange Multiplier (LM)

Menurut Basuki dan Prawoto (2016), uji langrange multiplier merupakan suatu prosedur yang dijalankan untuk menemukan model yang paling cocok antara common effect model dan random effect model dalam melakukan estimasi pada data panel. Langkah-langkah yang dilakukan dalam Hausman-Test adalah sebagai berikut :

- 1) Estimasi dengan Random Effect,
- 2) Uji dengan menggunakan Lagrange Multiplier-Test
- 3) Melakukan evaluasi nilai probability F dan Chi-square dengan asumsi:

- a. Jika nilai probabilitas F dan Chi-square lebih besar dari tingkat signifikansi (α) yaitu 5%, maka uji regresi pada data panel menggunakan model Common Effect.
- b. Jika nilai probabilitas F dan Chi-square lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) yaitu 5%, maka uji regresi pada data panel menggunakan model Random Effect.

Atau dengan hipotesis berikut:

H0: Model Efek Umum (Common Effect)

H1: Model Efek Acak (Random Effect)

Apabila nilai probabilitas yang diperoleh dari Uji Lagrange Multiplier (LM) kurang dari 5%, maka hipotesis nol (H₀) akan ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang paling cocok untuk diterapkan dalam analisis regresi adalah model efek acak (random effect). Sebaliknya, jika nilai probabilitas hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) lebih besar dari 5%, maka hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima.

3.6.5 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dalam mengidentifikasi uji normalitas, metode yang dapat digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling, dan Shapiro-Wilk (Bawono dan Shina, 2018). Uji normalitas berperan dalam mengevaluasi apakah data dari sampel atau populasi memiliki distribusi yang mengikuti pola normal. Kondisi distribusi data, apakah mengikuti pola normal atau tidak, dapat dianalisis melalui berbagai cara (Cahyono, 2015). Dalam penelitian ini, untuk mengukur normalitas data, digunakan uji Jarque-Bera. Apabila nilai probabilitas (p-value) lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independent. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi antar variable independent. Uji multikolinearitas dapat diidentifikasi dengan menggunakan nilai korelasi antar variabel independent. Menurut Ghozali (2017) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai korelasi $>0,80$ maka H_0 ditolak sehingga ada masalah multikolinearitas
2. Jika nilai korelasi $< 0,80$ maka H_0 diterima sehingga tidak ada masalah multikolinearitas

3. Uji Heteroskedastisitas

Ketika datanya memiliki homoskedastisitas, ini mengindikasikan bahwa model regresi berjalan dengan baik. Di sisi lain, heteroskedastisitas dalam regresi dapat dikenali melalui berbagai metode, salah satunya adalah uji Glejser. Uji ini merujuk pada adanya heteroskedastisitas ketika variabel independen menunjukkan signifikansi secara statistik (Ghozali, 2017). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan dalam varian sisa (residual) antara satu observasi dengan observasi lainnya. Jika varian residual tetap konsisten dari satu observasi ke observasi lainnya, hal ini menandakan bahwa varian tersebut homogen (homoskedastisitas). Sebaliknya, jika varian residual berbeda-beda antar observasi, maka disebut heteroskedastisitas..

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2017), uji autokorelasi memiliki tujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi dalam model regresi linier antara gangguan pada periode t dengan gangguan pada periode sebelumnya, $t-1$. Pengujian autokorelasi ini dilakukan melalui uji Durbin-Watson (DW Test).

3.6.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi memiliki rentang antara 0 dan 1. Jika nilai (R^2) memiliki magnitudo kecil, ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Biasanya, dalam data lintas seksi (cross section), koefisien determinasi cenderung rendah karena variasi yang signifikan antara observasi yang berbeda.

3.6.7 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t adalah suatu prosedur hipotesis yang pada intinya mengukur sejauh mana dampak individual suatu variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2016).

Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel yang sesuai, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen. Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis dalam uji t bergantung pada kriteria berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis akan ditolak. Ini mengindikasikan bahwa variabel independen (bebas) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (terikat).
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis akan diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel independen (bebas) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (terikat).

Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak

Pengaruh antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) pada saat pengujian H_a dan H_0 yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Risiko Sistematis

H_{a_1} : *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Risiko Sistematis

H_{o_1} : *Financial Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Risiko Sistematis

2. Pengaruh *Growth* Terhadap Risiko Sistematis

H_{a_2} : *Growth* berpengaruh signifikan terhadap Risiko Sistematis

H_{o_2} : *Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap Risiko Sistematis

3. Pengaruh *Business Risk* Terhadap Risiko Sistematis

H_{a_3} : *Business Risk* berpengaruh signifikan terhadap Risiko Sistematis

H_{o_3} : *Business Risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap Risiko Sistematis

4. Pengaruh *Firm Age* Terhadap Risiko Sistematis

H_{a_4} : *Firm Age* berpengaruh signifikan terhadap Risiko Sistematis

H_{o_4} : *Firm Age Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Risiko Sistematis

5. Pengaruh *Firm Size* Terhadap Risiko Sistematis

H_{a_5} : *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap Risiko Sistematis

H_{o_5} : *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap Risiko Sistematis

6. Pengaruh *Growth Option* Terhadap Risiko Sistematis

H_{a_6} : *Growth Option* berpengaruh signifikan terhadap Risiko Sistematis

H_{o_6} : *Growth Option* tidak berpengaruh signifikan terhadap Risiko Sistematis